

**PENGARUH CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH, DAN  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP  
PENGHINDARAN PAJAK  
(Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan  
Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021)**

**Azzy Abdul Azis<sup>1\*</sup>, Intan Rahma Sari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang  
Jalan Surya Kencana No.1, Pamulang Kota Tangerang Selatan, Indonesia  
E-mail: <sup>1)</sup> [azis231098@gmail.com](mailto:azis231098@gmail.com), <sup>2)</sup> [dosen02419@unpam.ac.id](mailto:dosen02419@unpam.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki dan memberikan data empiris tentang pengaruh parsial dan simultan dari intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penyelidikan ini menggunakan informasi yang dikumpulkan sebelumnya. Dengan menggunakan metode stratified sampling, data diperoleh. Sampel investigasi ini terdiri dari dua belas perusahaan. Lima tahun sedang dibahas, dari 2017 hingga 2021. Analisis regresi linier berganda dengan Eviews versi 9 adalah metode analisis data yang digunakan di sini. Menurut temuan penelitian, ada korelasi yang tinggi antara penghindaran pajak dan jumlah intensitas modal usaha dan kepemilikan institusional, tetapi tidak dengan pertumbuhan penjualan. Penghindaran pajak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh studi bersamaan pada topik seperti pertumbuhan penjualan, intensitas modal, dan kepemilikan institusional.

Kata Kunci: Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, Penghindaran Pajak, Pertumbuhan Penjualan

**Abstract**

*This research seeks to investigate and give empirical data about the partial and simultaneous effects of capital intensity, sales growth, and institutional ownership on tax avoidance. The population of this research consists of food and beverage firms that are listed on the Indonesia Stock Exchange. This inquiry utilizes previously gathered information. Using a method of stratified sampling, data was acquired. This investigation's sample consists of twelve firms. Five years are being discussion, from 2017 to 2021. Multiple linear regression analysis with Eviews version 9 is the method of data analysis used here. According to the study's findings, there is a high correlation between tax evasion and the amount of business capital intensity and institutional ownership, but not with sales growth. Tax evasion is significantly influenced by concurrent study on topics like sales growth, capital intensity, and institutional ownership.*

*Keywords: Capital Intensity, Institutional Ownership, Tax Avoidance, Sales Growth*

## 1. PENDAHULUAN

Pembayaran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi dan perusahaan kepada pemerintah dan diatur oleh undang-undang disebut Pajak. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, hibah digunakan untuk menjamin kemakmuran rakyat. Namun, bagi pelaku usaha, pajak merupakan beban yang mempengaruhi pendapatan bersihnya karena meskipun merupakan sumber penerimaan negara yang penting, pajak berdampak bagi keberhasilan usaha. Ada divergensi kepentingan antara pemerintah (fiskus) yang berusaha memaksimalkan pemungutan pajak di satu sisi dengan dunia usaha yang ingin meminimalkan pembayaran pajak di sisi lain (Handika, 2007 dalam Ariawan & Setiawan 2017).

Tujuan penerimaan negara di bidang perpajakan senantiasa diupayakan oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan laju pertumbuhan bangsa dan terselenggaranya pembangunan agar dapat berfungsi secara optimal yang juga bermanfaat bagi rakyatnya. Kesulitan pemungutan pajak dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa proporsi pendapatan pajak yang diharapkan yang sebenarnya dikumpulkan tidak pernah memenuhi tujuan yang ditetapkan untuk kategori itu. Menurut data yang diberikan oleh kementerian keuangan, berikut adalah pencapaian realisasi penerimaan pajak yang direalisasikan pada tahun 2017-2021:

**Tabel 1** Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017 – 2021  
(dalam Triliun Rupiah)

| <u>Tahun</u> | <u>Target Penerimaan Pajak</u> | <u>Realisasi Penerimaan Pajak</u> | <u>Pencapaian (%)</u> |
|--------------|--------------------------------|-----------------------------------|-----------------------|
| 2017         | Rp 1.283,5                     | Rp 1.147,5                        | 89                    |
| 2018         | Rp 1.521,4                     | Rp 1.315,9                        | 86                    |
| 2019         | Rp 1.786,5                     | Rp 1.545,3                        | 86                    |
| 2020         | Rp 1.198,8                     | Rp 1.069,9                        | 89                    |
| 2021         | Rp 1.229,6                     | Rp 1.231,9                        | 100                   |

Sumber: [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id) dan [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)

Dari Tabel 1 terlihat jelas bahwa negara tidak memenuhi tujuan yang telah ditetapkan untuk tahun 2017 hingga 2020 berdasarkan jumlah realisasi yang dibuat. Meski demikian, realisasi penerimaan perpajakan tahun 2021 lebih tinggi dari target 12 tahun sebelumnya yang ditetapkan sebesar 100,2%. Untuk mempercepat proses pertumbuhan nasional, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) harus kembali memaksimalkan jumlah uang yang diterima dari pajak. Namun, upaya untuk memaksimalkan pendapatan pajak menemui sejumlah tantangan, salah satunya adalah adanya kegiatan yang dirancang untuk meminimalkan kewajiban pajak (Swingly & Sukartha, 2015).

Penghindaran pajak ini diyakini tidak melanggar aturan dan peraturan perpajakan karena metode penghindaran pajak memanfaatkan celah hukum perpajakan untuk mengurangi pemungutan pajak negara (Dewi & Jati, 2014). Akibatnya, masalah menghindari membayar pajak adalah masalah yang sulit dan spesifik. Di satu sisi, menghindari pajak adalah legal, tetapi di sisi lain itu bukan ide yang baik untuk dilakukan.

Di Indonesia, penghindaran pajak merupakan hal yang lumrah, yang dapat dilihat pada contoh bisnis manufaktur di industri makanan dan minuman, seperti PT. Coca-Cola Indonesia yang merupakan salah satu perusahaan yang terlibat. Selama tahun 2002-2006,

PT. CCI diselidiki atas kemungkinan penggelapan pajak, yang menyebabkan penurunan pembayaran pajak sebesar Rp 49,24 miliar. Beban keuangan yang signifikan dari pengeluaran membawa pengurangan jumlah pendapatan yang dikenakan pajak, yang menghasilkan setoran pajak yang lebih rendah. Biaya tersebut antara lain berupa iklan berbagai barang minuman senilai total Rp 566,84 miliar. Sebagai konsekuensi langsung dari ini, jumlah pendapatan yang dikenakan pajak telah menurun. DJP memperkirakan total penerimaan kena pajak yang dihasilkan oleh CCI selama periode tersebut adalah Rp 603,48 miliar. Namun, CCI memperkirakan hanya Rp 492,59 miliar yang harus diperhitungkan sebagai penghasilan kena pajak. Berdasarkan perbedaan tersebut, DJP memutuskan PKP terutang pajak penghasilan (PPh) sebesar Rp 49,24 miliar. Menurut DJP, beban keuangan ini sangat mencurigakan dan mengarah pada tindakan penghindaran pajak dalam upaya pemotongan pajak (Fahmil et al., 2020).

Berdasarkan dari kejadian tersebut, penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh karakteristik seperti *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Keterkaitan antara manajemen perusahaan dalam perannya sebagai prinsipal dan pemerintah dalam perannya sebagai agen dianalisis dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen adalah pihak yang didorong oleh keuntungan yang akan melakukan segala upaya untuk memaksimalkan keuntungan, dengan fokus terutama pada meminimalkan jumlah uang yang terbuang untuk pajak. Organisasi melakukan upaya untuk mengurangi dampak keuangan dari pembayaran pajak dengan terlibat dalam berbagai teknik transaksi penghindaran pajak. Sedangkan pemerintah dalam perannya sebagai agen dalam teori keagenan ini berusaha untuk memaksimalkan jumlah penerimaan yang diterimanya dari manajemen perusahaan dalam bentuk pajak (pajak.go.id).

### **2.2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)**

Istilah "teori kepatuhan" mengacu pada kumpulan pemikiran yang mencoba menjelaskan mengapa orang-orang tertentu menerima arahan atau pedoman yang disajikan kepada mereka. Menurut Tahar & Rachman (2014) Sebagai wajib pajak kepada Tuhan yang masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus diemban oleh pemerintah dan rakyat, salah satu tugas pemerintah dan rakyat adalah menjamin ditaatinya sistem perpajakan. Diharapkan kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya akan terus diterapkan sebagai salah satu jenis tanggung jawab. Hal ini karena warga negara yang mematuhi aturan atau hukum adalah warga negara yang bertanggung jawab.

### **2.3. Penghindaran Pajak**

Menurut Mardiasmo (2013) dalam Zoebar & Miftah (2020) Tujuan dari penghindaran pajak adalah untuk mengurangi eksposur seseorang terhadap kewajiban pajak tanpa melanggar hukum. Penghindaran pajak dapat dilakukan sesuai dengan huruf undang-undang

atau dengan huruf suara ketentuan undang-undang, tetapi bagaimanapun juga, itu bertentangan dengan semangat undang-undang (Prasetyowati & Panjawa, 2022). Untuk mengukur penghindaran pajak ini, teknik pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR) akan digunakan. Tarif pajak efektif, atau ETR, akan digambarkan sebagai proporsi dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak yang dibayarkan dalam bentuk pajak penghasilan kepada pemerintah oleh perusahaan.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### **2.4. Capital Intensity**

Menurut Efrinal & Chandra (2020) Kegiatan investasi perusahaan yang berhubungan dengan perolehan aktiva tetap disebut sebagai *Capital Intensity* yang merupakan istilah lain dari intensitas modal. Gagasan intensitas modal juga mencakup investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam aset tetap yang merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan memperoleh keuntungan. Penyusutan adalah kejadian normal untuk aset tetap, dan perusahaan dapat memanfaatkan pengeluaran penyusutan yang mereka keluarkan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka.

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

#### **2.5. Sales Growth**

Menurut Detiana (2011) dalam Za'imah et al. (2020), Korporasi dapat membuat prediksi yang akurat tentang berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh berdasarkan kuantitas pertumbuhan penjualan dengan menggunakan pengukuran yang disebut pertumbuhan penjualan. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, peningkatan volume penjualan perusahaan merupakan indikator yang sangat baik untuk ekspansi penjualan di masa depan. Diperkirakan bahwa jumlah laba yang dibuat oleh perusahaan akan meningkat sebanding dengan perluasan penjualannya. Karena kenaikan pendapatan perusahaan menghasilkan kenaikan jumlah pajak yang harus dibayar oleh bisnis, perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mencari peluang untuk mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajaknya.

$$\text{Sales Growth} = \frac{SALE_t - SALE_{t-1}}{SALE_{t-1}}$$

#### **2.6. Kepemilikan Institusional**

Berdasarkan penelitian Rosalia & Sapari (2017) Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan bisnis lainnya, dan dinilai pada setiap akhir tahun dengan persentase yang telah ditentukan. Perusahaan asuransi dan dana pensiun adalah contoh dari organisasi semacam itu. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu korporasi dapat mengakibatkan adanya pengawasan

dan pihak institusional yang memiliki tanggung jawab dalam memantau kinerja manajemen perusahaan, termasuk penggelapan pajak yang mana bisa bermanfaat bagi organisasi.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

## **2.7. Pengembangan Hipotesis**

### **2.7.1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan penelitian Dharma & Noviani (2017) Persentase aset tetap perusahaan yang akan dimiliki oleh bisnis disebut sebagai *Capital Intensity*. Rasio intensitas modal adalah metrik yang berguna untuk menentukan seberapa baik bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang cukup besar akan berdampak pada kewajiban perpajakannya. Hal ini karena semakin banyak aset atau kekayaan perusahaan, semakin tinggi pengeluaran penyusutan aset tetapnya. Akibatnya, pengeluaran penyusutan yang terkait dengan aset tersebut akan menurunkan pendapatan atau laba perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang signifikan akan berdampak pada besarnya pajak yang terutang. Selain itu, jumlah pajak yang harus dibayar atau dibayar akan berkurang jika perusahaan memiliki pendapatan atau laba yang kecil. Hasil penelitian Muzakki & Darsono (2015) penghindaran pajak dipengaruhi oleh *Capital intensity*.

**H1: *Capital Intensity* berpengaruh secara parsial terhadap Penghindaran Pajak**

### **2.7.2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak**

*Sales Growth* adalah perubahan penjualan tahunan, dan juga dapat digambarkan sebagai peningkatan kuantitas penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Semakin besar tingkat *Sales Growth*, semakin baik pertumbuhan penjualan yang dinikmati perusahaan (Hansen, 2014). Laba perusahaan diperkirakan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan. Kenaikan pendapatan suatu perusahaan akan mengakibatkan peningkatan jumlah pajak yang harus dibayarnya, sehingga akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak. Selain apa yang telah dibahas sejauh ini, didukung oleh studi yang dilakukan oleh Honggo & Marlinah (2019), Secara khusus, penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa Penghindaran pajak dipengaruhi oleh peningkatan penjualan. Ini menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan penjualan tumbuh, begitu juga penghindaran pajak.

**H2: *Sales Growth* berpengaruh secara parsial terhadap Penghindaran Pajak.**

### **2.7.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak**

Proporsi total saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, reksa dana, dana pensiun, dan sebagainya disebut sebagai "kepemilikan institusional", dan dinyatakan dalam persentase. Organisasi keuangan ini mungkin atau mungkin tidak berafiliasi dengan pemerintah (Oktaviana & Wahidahwati, 2017). Menurut Ngadiman & Puspitasari (2014) Ada korelasi antara tingkat kepemilikan institusional suatu bisnis dan jumlah penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi menghasilkan jumlah kewajiban pajak yang lebih besar bagi perusahaan. Tujuan utama investor institusional adalah untuk mencapai keuntungan sebesar

mungkin, yang mendorong manajemen untuk menggunakan langkah-langkah penghindaran pajak dengan menurunkan jumlah total pajak yang harus dibayar perusahaan (Hanum & Zulaikha, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut Harianto (2020) berhasil membuktikan bahwa penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

**H3: Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

**2.7.4. Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak**

Penggunaan *Sales Growth*, *Capital Intensity*, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena hal-hal tersebut masih menjadi bagian yang membuat orang berusaha menghindari pembayaran pajak. *Capital Intensity* dapat menunjukkan bahwa aset tetap perusahaan dapat membantu perusahaan membayar pajak lebih sedikit setiap tahun karena setiap aset tetap terdepresiasi. Karena beban pajak dikurangi dengan biaya penyusutan. Jika pertumbuhan penjualan naik, kemungkinan besar laba perusahaan juga akan naik. Jika keuntungan perusahaan naik, pajak yang harus dibayar juga akan naik. Ini berarti bahwa perusahaan kemungkinan akan berusaha menghindari pembayaran pajak. Sejauh mana individu dapat menghindari pembayaran pajak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional karena kehadiran kepemilikan institusional menghasilkan peningkatan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Karena investor institusional termotivasi untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin, manajemen perusahaan berusaha untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar untuk meminimalkan beban pajak mereka. Pengaruh hubungan antara intensitas modal dengan penghindaran pajak dapat dilihat pada hasil beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muzakki & Darsono (2015) yang menyatakan bahwa Intensitas Modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Efek ini juga dapat dilihat pada beberapa penelitian lain. Menurut Dewinta & Setiawan (2016) peningkatan penjualan dapat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak. Di sisi lain, Harianto (2020) mengklaim bahwa kepemilikan institusional memang memiliki pengaruh terhadap kemampuan untuk mengelak membayar pajak.

**H4: Capital Intensity, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Penghindaran Pajak**

**3. METODE PENELITIAN**

**3.1. Teknik Pengambilan Data**

Penelitian ini sebagian besar menggunakan penelitian kuantitatif sebagai pendekatannya. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji data dalam penelitian ini. Model regresi linier berganda ini akan digunakan untuk menilai laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021. Sebagian besar konten penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh dari situs web. Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menganalisis populasi seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017 dan 2021. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik yang dikenal sebagai *purposive sampling*. Tujuan dari

penggunaan *purposive sampling* adalah untuk menghasilkan sampel yang representatif dari populasi berdasarkan seperangkat kriteria yang telah ditentukan. Kriteria seleksi berikut akan digunakan untuk mengumpulkan sampel:

- 1) Pelaku usaha yang masih aktif di bidang industri makanan dan minuman dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama periode 2017-2021.
- 2) Perusahaan aktif di bidang makanan dan minuman dan juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
- 3) Perusahaan industri makanan dan minuman yang menghasilkan laporan tahunan dan laporan keuangan komprehensif periode 2017-2021 berhak mendapatkan penghargaan ini.
- 4) Perusahaan industri makanan dan minuman yang bisa mendapatkan keuntungan selama tahun 2017-2021
- 5) Perusahaan makanan dan minuman memiliki laporan keuangan berbasis rupiah.
- 6) Perusahaan di industri makanan dan minuman yang, antara tahun 2017 dan 2021, memberikan data yang komprehensif tentang variabel studi yang diperlukan

Disamping itu, penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dan alat *E-Views Serie 9* untuk analisis data.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil Penelitian**

#### **4.1.1. Penentuan Model Regresi Data Panel**

- 1) Uji Chow

**Tabel 2 Hasil Uji Chow**

| Effects Test             | Statistic | d.f.    | Prob.  |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F          | 5.260644  | (11,45) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 49.606514 | 11      | 0.0000 |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2, nilai probabilitas *cross-section F* adalah 0,0000, yaitu 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  tidak valid dan hipotesis  $H_1$  valid. Kesimpulannya adalah model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

- 2) Uji Hausman

**Tabel 3 Hasil Uji Hausman**

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 19.495787         | 3            | 0.0002 |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Dapat dilihat dari tabel 3 bahwa nilai probabilitas *random cross-section* adalah 0,0002 atau  $< 0,05$ , yang dapat disimpulkan H1 diterima sedangkan H0 ditolak. Maka, dapat dikatakan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### 3) Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 4** Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

|               | Test Hypothesis      |                      |                      |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
|               | Cross-section        | Time                 | Both                 |
| Breusch-Pagan | 4.177002<br>(0.0410) | 8.857140<br>(0.0029) | 13.03414<br>(0.0003) |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Jika *Breusch-Pagan* adalah 0,0003 atau  $< 0,05$ , maka H1 disetujui dan H0 ditolak sesuai Tabel 4. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

### 4) Kesimpulan Model

**Tabel 5** Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

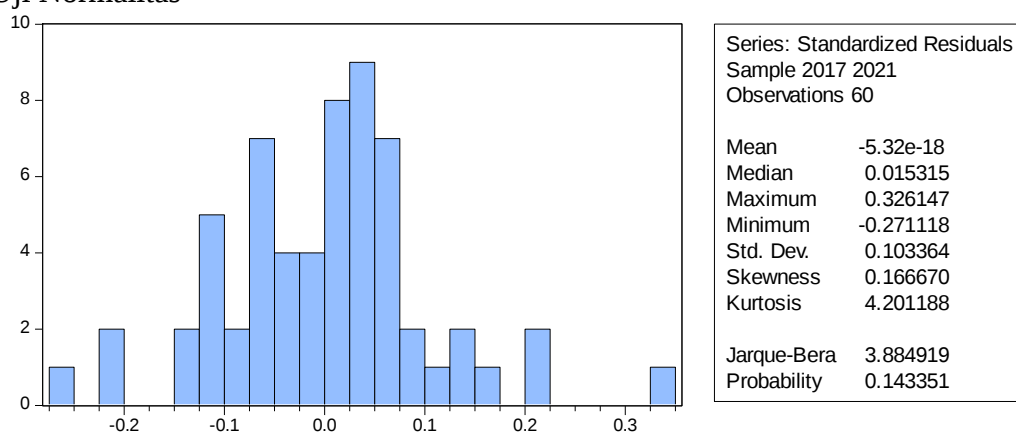
| No. | Metode                  | Pengujian                             | Hasil                |
|-----|-------------------------|---------------------------------------|----------------------|
| 1.  | Uji Chow                | <i>Common Effect vs Fixed Effect</i>  | <i>Fixed Effect</i>  |
| 2.  | Uji Hausman             | <i>Fixed Effect vs Random Effect</i>  | <i>Fixed Effect</i>  |
| 3.  | Uji Lagrange Multiplier | <i>Random Effect vs Common Effect</i> | <i>Random Effect</i> |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Fixed Effects Model (FEM) telah dipilih berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 5 dan hasil uji model regresi data panel yang dibahas sebelumnya.

#### 4.1.2. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

**Gambar 1** Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar di atas, nilai probabilitas uji Jarque-Bera melebihi nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan probabilitas 0,143351, nilai distribusi *Jarque-Bera* adalah 3,884919. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa probabilitas *Jarque-Bera* 0,143351 lebih tinggi dari 5% (0,05). Karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa residu mengikuti distribusi normal. karenanya, asumsi tradisional dari model regresi telah dipenuhi mengenai persyaratan normalitasnya.

## 2) Uji Multikolinearitas

**Tabel 6** Hasil Uji Multikolinearitas – Variance Inflation Factors (VIF)

| Variable | Coefficient<br>Variance | Uncentered<br>VIF | Centered<br>VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C        | 0.002869                | 6.690385          | NA              |
| LOGX1    | 0.001103                | 4.911974          | 1.027070        |
| X2       | 0.016491                | 1.295495          | 1.010327        |
| LOGX3    | 0.004323                | 3.038668          | 1.016825        |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Jika nilai *Centered VIF* yang dihasilkan  $< 10$  menunjukkan bahwa data tersebut tidak memiliki gejala multikolinearitas. Fakta bahwa nilai *Centered VIF for Tax Avoidance (Y)*, *Capital Intensity (X1)*, *Sales Growth (X2)*, dan *Institutional Ownership (X3)* semuanya menunjukkan nilai  $< 10$  menunjukkan bahwa data yang disajikan di atas tidak menunjukkan tanda-tanda apa pun dari multikolinearitas.

## 3) Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7** Hasil Uji Heteroskedastisitas – Metode Glejser  
Heteroskedasticity Test: Glejser

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 1.756909 | Prob. F(3,56)       | 0.1659 |
| Obs*R-squared       | 5.161414 | Prob. Chi-Square(3) | 0.1604 |
| Scaled explained SS | 5.710199 | Prob. Chi-Square(3) | 0.1266 |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Melihat data diatas, Uji Heteroskedastisitas dengan metode glejser didapat dari nilai Prob. Chi-Square (3) pada Obs\*Rr-Square yaitu  $0,1604 > 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

**Tabel 8** Hasil Uji Autokorelasi – Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test  
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 1.284544 | Prob. F(2,53)       | 0.2853 |
| Obs*R-squared | 2.727707 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2557 |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dengan model berdasarkan temuan uji autokorelasi yang dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil yang didapat adalah *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*squared*  $0,2557 > 0,05$  yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dengan model tersebut.

#### 4.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda penelitian ini menggunakan teknik *Fixed Effect Model* (FEM). Penelitian ini didasarkan pada model yang ditentukan dalam model regresi untuk data panel.

**Tabel 9** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -0.792974   | 0.140113   | -5.659548   | 0.0000 |
| LOGX1    | 0.225877    | 0.093361   | 2.419388    | 0.0197 |
| X2       | -0.131767   | 0.106106   | -1.241847   | 0.2207 |
| LOGX3    | 0.757393    | 0.193413   | 3.915944    | 0.0003 |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Pada tabel 9 menunjukkan hasil pengolahan data dan persamaan regresi linier dapat ditulis sebagai berikut berdasarkan temuan tersebut: (Persamaan yang digunakan:  $Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + e$ )

$$Y = -0,792974 + 0,225877X_1 - 0,131767X_2 + 0,757393X_3 + e$$

Hasil pengujian yang dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai-nilai variabel independen seperti *Capital Intensity* (X1), *Sales Growth* (X2), dan kepemilikan institusional (X3) sama dengan nol (0), maka tingginya penghindaran pajak (Y) adalah -0,792974. Hal ini dikarenakan konstanta sebesar -0,792974 berarti besarnya penghindaran pajak (Y) berbanding terbalik dengan nilai variabel bebas.
- 2) Koefisien *Capital Intensity* adalah 0,225877, yang menunjukkan bahwa jumlah penghindaran pajak akan meningkat sebesar 0,225877 untuk setiap tambahan 1 unit *Capital Intensity*. Dalam hal semua faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil diasumsikan stabil atau sama dengan nol.

- 3) Koefisien *Sales Growth* adalah -0,131767, yang berarti penghindaran pajak akan berkurang -0,131767 untuk setiap tambahan 1 unit *Sales Growth*. Dalam hal semua faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil diasumsikan stabil.
- 4) Koefisien kepemilikan institusional adalah 0,757393, dapat disimpulkan bahwa jumlah penghindaran pajak akan berkurang sebesar 0,757393 untuk setiap unit kepemilikan institusional baru. Dalam hal semua faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil diasumsikan stabil atau sama dengan nol.

#### 4.1.4. Koefisien Determinasi

**Tabel 10 Hasil Koefisien Determinasi**

|                           |                 |                       |           |
|---------------------------|-----------------|-----------------------|-----------|
| R-squared                 | 0.577299        | Mean dependent var    | -1.421108 |
| <b>Adjusted R-squared</b> | <b>0.445792</b> | S.D. dependent var    | 0.158984  |
| S.E. of regression        | 0.118356        | Akaike info criterion | -1.217926 |
| Sum squared resid         | 0.630363        | Schwarz criterion     | -0.694340 |
| Log likelihood            | 51.53779        | Hannan-Quinn criter.  | -1.013123 |
| F-statistic               | 4.389875        | Durbin-Watson stat    | 2.112042  |
| Prob(F-statistic)         | 0.000074        |                       |           |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Berdasarkan temuan uji koefisien determinasi (KD) yang ditunjukkan pada Tabel 10, nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,445792, yang sesuai dengan 44,57% variabel penghindaran pajak, dapat dijelaskan oleh variabel seperti *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan kepemilikan institusional. Sisanya 55,42% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.1.5. Uji Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 11 Hasil Simultan (Uji statistik F)**

|                          |                 |                       |           |
|--------------------------|-----------------|-----------------------|-----------|
| R-squared                | 0.577299        | Mean dependent var    | -1.421108 |
| Adjusted R-squared       | 0.445792        | S.D. dependent var    | 0.158984  |
| S.E. of regression       | 0.118356        | Akaike info criterion | -1.217926 |
| Sum squared resid        | 0.630363        | Schwarz criterion     | -0.694340 |
| Log likelihood           | 51.53779        | Hannan-Quinn criter.  | -1.013123 |
| <b>F-statistic</b>       | <b>4.389875</b> | Durbin-Watson stat    | 2.112042  |
| <b>Prob(F-statistic)</b> | <b>0.000074</b> |                       |           |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Temuan yang ditunjukkan pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai Fhitung adalah 4,389875 sedangkan nilai Ftabel memiliki tingkat signifikansi 3 variabel independen dan total ukuran sampel 60. Temuan ini didasarkan pada temuan yang disajikan pada tabel sebelumnya. Rumus untuk Ftabel adalah sebagai berikut:  $df1 = k$  (jumlah variabel bebas ditambah variabel yang diteliti)  $- 1 = 4 - 1 = 3$ . Sedangkan  $df2 = n$  (jumlah data)  $- k$  (jumlah variabel bebas + variabel terikat)  $= 60 - 4 = 56$ . Dalam penelitian ini, ambang batas signifikansi ditetapkan sebesar 0,05, dan Ftabel memiliki nilai 2,77.

Akibatnya, Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $4,38 > 2,77$ ), dan telah ditunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05 ( $0,000074 < 0,05$ ). Oleh

karena itu, Hipotesis 4 (H4) diterima, dan kesimpulannya adalah bahwa *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan kepemilikan institusional secara bersamaan mempengaruhi penghindaran pajak.

#### 4.1.6. Uji Parsial (Uji Statistik T)

**Tabel 12** Hasil Uji Parsial (Uji Statistik T)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -0.792974   | 0.140113   | -5.659548   | 0.0000 |
| LOGX1    | 0.225877    | 0.093361   | 2.419388    | 0.0197 |
| X2       | -0.131767   | 0.106106   | -1.241847   | 0.2207 |
| LOGX3    | 0.757393    | 0.193413   | 3.915944    | 0.0003 |

Sumber: Output Eviews 9, data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji Parsial (uji statistik t), yang dapat dilihat pada tabel 12, dapat ditunjukkan bahwa:

- 1) Thitung datang sebagai 2.419388 untuk variabel yang dikenal sebagai *Capital intensity* (X1). jika dibandingkan dengan Ttabel menggunakan ambang batas signifikansi 0,05. Rumus untuk Ttabel adalah sebagai berikut:  $df = n$  (jumlah total data) - k (jumlah variabel bebas ditambah variabel terikat). Oleh karena itu, dalam penelitian ini  $df = 60 - 4 = 56$ . Nilai T tabel dalam hal ini adalah 1,67252. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa T-hitung lebih tinggi dari Ttabel mengingat bahwa  $2,419388 > 1,67252$ . Jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yang dalam hal ini adalah 0,05 ( $0,0197 < 0,05$ ) maka hipotesis 1 diterima. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa faktor yang dikenal sebagai *Capital Intensity* (X1) berpengaruh besar terhadap penghindaran pajak.
- 2) Variabel *Sales Growth* (X2) memiliki Thitung sebesar -1,241847 jika dibandingkan dengan Ttabel dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Ttabel memiliki rumus sebagai berikut:  $df = n$  (jumlah total observasi) - k (jumlah variabel bebas ditambah variabel terikat). Akibatnya,  $df = 60 - 4 = 56$  dalam penyelidikan ini. Dalam situasi ini, nilai T tabel adalah 1,67252. Thitung lebih kecil dari Ttabel ( $-1,241847 < 1,67252$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Thitung lebih kecil. Karena nilai probabilitasnya adalah  $0,2207 < 0,05$  maka hipotesis H2 ditolak karena nilai probabilitasnya lebih besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel yang mewakili *Sales Growth* (X2) tidak berpengaruh besar terhadap penghindaran pajak.
- 3) Nilai variabel kepemilikan institusional (X3) saat ini sebesar -3.915,944 jika dibandingkan dengan Ttabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Ttabel memiliki rumus sebagai berikut:  $df = n$  (jumlah total observasi) - k (jumlah variabel bebas ditambah variabel terikat). Akibatnya,  $df = 60 - 4 = 56$  dalam penyelidikan ini. Dalam situasi ini, nilai T tabel adalah 1,67252. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Thitung lebih besar dari Ttabel mengingat ( $3,915944 > 1,67252$ ) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi, yang dalam hal ini adalah 0,05, maka H3 diterima ( $0,0003 < 0,05$ ). Oleh karena itu, masuk akal untuk menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi yang digunakan untuk menghindari pembayaran pajak.

## 5. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap kemampuan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak pada industri makanan dan minuman yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017 hingga 2021. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan diuraikan di bawah ini:

- 1) Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada hipotesis pertama (H1), terlihat bahwa variabel *Capital Intensity* memang berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- 2) Terbukti dari temuan eksperimen yang dirancang untuk menguji hipotesis kedua (H2) bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sepanjang periode 2017-2021.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis ketiga (H3), variabel kepemilikan institusional memang berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- 4) Temuan eksperimen yang dirancang untuk menguji hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa faktor Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan institusional semuanya berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. Kesimpulan ini dapat diambil dari hasil uji hipotesis keempat (H4).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1831–1859.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249–260.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584–1615.
- Dharma, N. B. S., & Noviani, N. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 529–556.
- Efrinal, E., & Chandra, A. H. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Akrual*, 2(2), 135–148.
- FAHMIL, M., Ubaidillah, U., & Asphani, A. (2020). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)*. Sriwijaya University.
- Hansen, V. (2014). Pengaruh Family Control, Size, Sales Growth, dan Leverage terhadap

- Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi. *Business Accounting Review*, 2(1), 121–130.
- Hanum, H. R., & Zulaikha, Z. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 201–210.
- Harianto, R. (2020). Pengaruh strategi bisnis, kepemilikan institusional dan kebijakan utang terhadap penghindaran pajak (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). *Liability*, 2(1), 49–69.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 9–26.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445–452.
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3). <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Oktaviana, L. L., & Wahidahwati, W. (2017). Pengaruh Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(11).
- Prasetyowati, H., & Panjawa, J. L. (2022). Teknologi Dan Distribusi Pajak Mendukung Kualitas Pembangunan Manusia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 23–36.
- Rosalia, Y., & Sapari, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(3), 890–909.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan sales growth pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 47–62.
- Tahar, A., & Rachman, A. K. (2014). Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kepatuhan wajib pajak. *Journal of Accounting and Investment*, 15(1), 56–67.
- Za'imah, A., Sobarudin, M., Permatasari, N. I., Nabilah, Z. N., & Holiawati, H. (2020). Pengaruh pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan terhadap tax avoidance. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), 1–10.
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh corporate social responsibility, capital intensity dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol*, 7(1), 25–40.